

## **Tirakat of Reading Burdah as a Spiritual and Social Revolution (Phenomenological study of the people of Karang Cempaka Bluto)**

**Luthfatul Qibtiyah\*, Syaifatul Jannah, Wardatus Syarifah, Ahmadi Ahmadi**  
Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan  
\*lutfatulqibtiyah@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to study and analyze burdah reading which was initially only carried out when there was a celebration or an urgent situation. However, nowadays, especially the people of Karang Cempaka village, reading burdah is used as tirakat to get closer to Allah with the wasilah of the Prophet Muhammad, it also strengthens social ties. This research use a qualitative approach with the type of Phenomenological study. Data collection methods used are observation and interviews. In analyzing the data, Saldana, Miles and Huberman models used, as well as checking the validity of the data using triangulation. This study resulted in the conclusion that the people of Karang Cempaka village after practicing burdah reading continuously feel closeness to Allah and love for the Prophet Muhammad. Likewise, from a social perspective, the people of Karang Cempaka village are more solid because the burdah readings are carried out in congregation.

**Keywords:** tirakat; reading burdah; spiritual and social

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pembacaan burdah yang pada awalnya hanya dilaksanakan saat ada hajatan atau keadaan mendesak saja. Namun, dewasa ini, khususnya masyarakat desa Karang Cempaka, baca burdah dijadikan tirakat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan wasilah kanjeng Nabi Muhammad, juga mempererat ikatan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Dalam menganalisis data menggunakan modelS aldana, Miles dan Huberman, serta pengecekan keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa masyarakat desa Karang Cempaka setelah mengamalkan baca burdah secara kontinuitas merasakan kedekatan dengan Allah dan cinta terhadap Nabi Muhammad. Begitu juga dari segi sosialnya, masyarakat desa Karang Cempaka semakin solid karena pembacaan burdah dilaksanakan secara berjamaah.

Kata Kunci: tirakat; baca burdah; spiritual dan sosial

### **Pendahuluan**

Covid-19 masuk ke Indonesia pada Maret 2020. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan wabah ini sebagai pandemik global.<sup>1</sup> Adanya covid-19 di Indonesia yang setiap hari semakin menyebar dan angka orang yang terpapar virus covid-19 semakin bertambah, menyebabkan pemerintah harus membuat berbagai kebijakan. Kebijakan-kebijakan tersebut dikeluarkan tidak lain untuk menekan penyebaran virus

---

<sup>1</sup> R. Gilang K., *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Era Covid-19* (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), 91.

covid-19 di Indonesia.<sup>2</sup> Dalam menghadapi kondisi pandemic tersebut, masyarakat tidak tinggal diam dalam berikhtiar baik secara lahir maupun secara batin. Secara lahir harus mengikuti semua peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan secara batin melakukan ritual yang bisa menenangkan jiwa mereka agar tidak berdampak pada psikologis mereka.

Menurut Bushra Ishaq, dkk. dijelaskan kondisi pandemic bisa berdampak pada kesehatan mental, seperti rasa kecemasan yang meningkat, munculnya emosi negatif, menurunnya kebahagiaan dan kepuasan hidup. Di antara faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup adalah dimensi religiusitas dan spiritualitas.<sup>3</sup> Mengingat semua hal tersebut berkaitan dengan mental, maka tidak bisa diobati dengan pengobatan medis seperti halnya sakit jasmani (anggota tubuh). Di sini diperlukan pengobatan yang berurusan dengan dimensi esoterik manusia. Pada saat seperti ini manusia tidak punya pilihan lain kecuali menempuh jalan rohani agar lebih dekat lagi kepada Tuhannya dan juga agar bisa merasakan kepuasan hidup.

Pada awalnya manusia melakukan ritual (beribadah) karena merasakan ketidaktenangan pada jiwa mereka dan mereka menyadari bahwasanya ada kekuatan yang melebihi dari kekuatan manusia itu sendiri. Sejatinya ritual yang dilakukan manusia untuk menenangkan jiwa mereka tidak hanya berupa aktivitas keagamaan saja, melainkan harus ada dorongan supranatural pada saat melakukan ritual tersebut. Agar ritual yang dilakukan bisa berdampak positif pada manusia tersebut dan nilai-nilai religius bisa tertanam pada diri mereka, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Jiwa agama di sinilah yang akan menjadi kekuatan batin pada manusia.<sup>4</sup>

Ritual yang mereka lakukan pada saat mendapati kesulitan adalah berdoa, dan pada saat Covid-19 tahun sebelumnya banyak masyarakat yang melaksanakan pembacaan burdah. Burdah karya Imam Muhammad al-Bushiri seorang ulama' Mesir, termasuk bacaan sholawat yang berisi doa dan sanjungan untuk baginda Nabi Muhammad SAW. Burdah di sini tidak hanya sekedar bait puisi yang berisi pujian melainkan terdapat barokah dan fadilah bagi yang membacanya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muzalifah, dkk. yang menjabarkan bahwa komunitas HSU di kota Amuntai dalam menghadapi pandemic covid-19 melaksanakan pembacaan burdah keliling. Dari kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya nilai aqidah. Warga setempat memiliki keyakinan bahwa dengan membaca burdah keliling akan terhindar dari marabahaya dan bala.<sup>5</sup>

Emna Laisa dan Nurul Qamariyah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa untuk menguatkan kesehatan mental santri pada saat pandemic covid-19 Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempun Pamekasan mengadakan program pembacaan burdah. Dengan pembacaan sholawat burdah yang dilaksanakan setiap malam

---

<sup>2</sup> Desi Permatasari, "Kebijakan Covid-19 Dari PSBB Hingga PPKM Empat Level," Kompaspedia, 2021, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kebijakan-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm-empat-level>.

<sup>3</sup> Bushra Ishaq, Lars Østby, and Asbjørn Johannessen, "Muslim Religiosity and Health Outcomes: A Cross-Sectional Study among Muslims in Norway," *SSM - Population Health* 15 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100843>.

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 44.

<sup>5</sup> Muzalifah Muzalifah, Ahmad Rifa'ie, and Mahmudin Mahmudin, "Tradisi Membaca Burdah Keliling Oleh Komunitas HSU Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," in *Proceeding Antasari International Conference*, 2021, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/5652%0Ahttps://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/download/5652/2717>.

memberikan energi positif terhadap santri dan memberikan efek rasa tenang serta bisa berdamai dengan kondisi yang terjadi pada saat pandemic.<sup>6</sup>

Namun banyak masyarakat Indonesia yang melaksanakan pembacaan burdah jauh sebelum adanya covid-19, masyarakat sudah menjadikan pembacaan burdah sebagai suatu tradisi dan tirakat. Untuk pelaksanaannya tergantung kepada setiap daerah, ada yang membacanya setiap rabu di akhir bulan Safar, ada yang membaca pada setiap tahun baru hijriah, ada yang menjadikan ritual rutin sebelum sholat lima waktu dan setiap malam Jum'at. Ada juga yang menjadikan ritual wajib setiap ada hajatan, misalnya pada perayaan Maulid Nabi, hajatan resepsi pernikahan dan sunatan.<sup>7</sup> Di Madura, burdah juga dibacakan untuk orang sakit yang kritis. Masyarakat Madura memahami bahwa orang sakit yang kritis yang dibacakan burdah akan mempercepat ketentuan Allah "antara hidup atau mati".<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkenaan dengan pembacaan burdah yang dijadikan tirakat oleh masyarakat desa Karang Cempaka kecamatan Bluto kabupaten Sumenep sebagai revolusi spritual dan sosial. Pembacaan burdah tidak hanya akan memberikan dampak pada yang membaca dari segi spiritual, tapi akan memberikan dampak pada hubungan sosialnya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi digunakan untuk menangkap dan memahami fenomena yang ada di masyarakat yang mengarah kepada kondisi dan pengalaman rohani dan menemukan makna yang tersirat di dalamnya.<sup>9</sup>

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk menghasilkan data primer. Dimana wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan keterangan dan mengetahui tirakat baca burdah yang dilakukan oleh masyarakat desa Karang Cempaka tepatnya RT 05 dan 06 RW 03. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti dalam melengkapi penelitian ini adalah masyarakat sebagai pelaku dari tirakat baca burdah. Alasan pemilihan informan di atas adalah karena mereka yang terlibat langsung atau memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan. Posisi peneliti dalam hal ini adalah sebagai masyarakat desa Karang Cempaka yang mengamati pelaksanaan tirakat baca burdah setempat.

Metode observasi partisipan dilakukan oleh peneliti untuk melihat dinamika yang terjadi dalam lingkungan desa Karang Cempaka. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan baca burdah di desa Karang Cempaka. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder, peneliti menggunakan metode studi pustaka. Metode ini mengumpulkan data melalui buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu tirakat baca burdah sebagai revolusi spiritual dan sosial. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan.

---

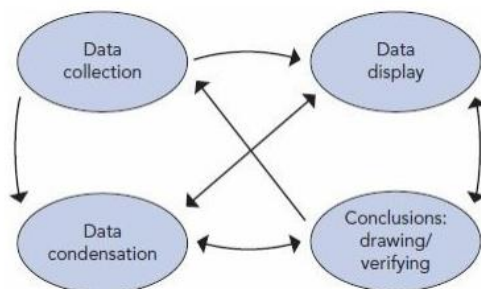
<sup>6</sup> Emna Laisa and Nurul Qomariyah, "Tradisi Baca Burdah Sebagai Penguat Kesehatan Mental Santri Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempan Pamekasan)," in *Proceedings of the 5th International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, vol. 19, 2021, 423, [www.cell.com/heliyon](http://www.cell.com/heliyon).

<sup>7</sup> Dahlia Dahlia, Fimier Liadi, and Muhammad Husni, "Tradisi Burdah Keliling Di Kalimantan Tengah : Studi Kasus Desa Pegatan," *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. June (2022): 61-74.

<sup>8</sup> Maghfur M. Ramin, "Pergeseran Makna Dan Tujuan Pembacaan Burdah Di Desa Jaddung, Pragaan, Sumenep," *Living Islam* 1, no. 2 (2018): 303.

<sup>9</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 17.

Selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Saldana, Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>10</sup>



Pertama, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber. Kemudian peneliti melakukan proses kondensasi data, memilah-milih data yang sesuai dengan tema penelitian dan dikelompokkan dalam kategorinya masing-masing. Terakhir, data yang terkumpul dianalisis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran utuh tentang tirakat baca burdah masyarakat desa Karang Cempaka.

## Hasil

### Pelaksanaan Tirakat Baca Burdah Masyarakat Desa Karang Cempaka

Desa Karang Cempaka berada di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep dengan jumlah penduduk sekira 1.471 jiwa, yang terdiri dari 3 RW dan masing-masing RW memiliki 2 RT. Objek penelitian adalah masyarakat Desa Karang Cempaka RT 05 dan RT 06. Masyarakat tersebut melaksanakan tirakat baca burdah mulai tahun 2009 dengan pelopor KH. Kuswaidi Syafi'ie. Beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta yang berasal dari Desa Karang Cempaka.

Dalam pengaplikasiannya, tirakat baca burdah dilaksanakan setiap hari pada waktu sepertiga malam yang bertempat di kediaman pencetus KH. Kuswaidi Syafi'ie. Tirakat baca burdah dipimpin oleh Dedi Arifin, keponakan dan juga santri beliau. Sebelum dilaksanakannya pembacaan burdah, yang dilakukan pertama kali adalah *tawassul*. Al-Fatihah yang pertama ditujukan kepada Baginda Kanjeng Nabi Muhammad SAW, para nabi dan rasul, keluarga Nabi Muhammad, para kekasih Allah dan kepada pengarang Qasidah Burdah yaitu Imam Muhammad al-Bushiri. Al-Fatihah kedua untuk kebaikan dan keselamatan bagi para pelaku tirakat baca burdah pada khususnya, dan semua umat Islam pada umumnya.

Selanjutnya, pembacaan burdah yang diawali dengan pembacaan

مولاي صل وسلم دائما أبدا # على حبيبك خير الخلق كلهم

Pada tekniknya, burdah dibaca secara keseluruhan dari awal sampai akhir yang berjumlah 160 bait dan terbagi dalam 10 pasal, dengan beberapa bait dilagukan dan beberapa bait hanya dibaca saja. Bait-bait syi'ir burdah yang dilagukan disenandungkan secara berjama'ah, sedangkan bait-bait yang tidak dilagukan akan dibaca oleh pemimpinnya dan jama'ah mendengarkan dengan khusyuk dan membaca sholawat pada tiap dua bait. Terakhir membaca doa.

### Tirakat Baca Burdah sebagai Revolusi Spiritual dan Sosial

Zaman sekarang terkenal dengan zaman akhir, di mana banyak manusia yang kehilangan ruh spiritualnya, mengalami krisis moral dan sosial yang menyebabkan mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan. Mereka telah jauh dari ajaran dan amaliah yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Manusia sekarang lebih mengedepankan dunia ketimbang akhirat, dan mendahulukan egonya daripada orang

<sup>10</sup> Saldana Jonny Michael, Miles Matthew B., and Huberman A., *Qualitative Data Analysis* (United States of America: Sage, 2014), 31.

lain. Apalagi sekarang sudah serba canggih, semuanya serba ada dalam genggaman. Namun, semua itu tidak menjadikan manusia yang berbudi luhur.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut dibutuhkan solusi untuk menyelesaikannya agar bisa memberikan perubahan pada manusia khususnya yang berhubungan dengan spiritual. Di antaranya masyarakat desa Karang Cempaka khususnya RT 05 dan RT 06 menjadikan baca burdah sebagai tirakat. Dengan membaca burdah secara kontinuitas menjadikan pelaku lebih dekat kepada Allah, mencintai Kanjeng Nabi Muhammad SAW., mendapatkan ketenangan dan kepuasan hidup. Menurut mereka baca burdah sudah mendarah daging, jadi seandainya tidak membaca burdah akan merasakan penyesalan yang mendalam. Karena menurut mereka semua yang mereka dapat dan alami semuanya adalah pemberian Allah, untuk itu harus bersyukur kepada Allah dan memuji kekasih-Nya, kanjeng Nabi Muhammad SAW. Tirakat baca burdah menjadi *self control* bagi pelakunya, ketika akan melakukan sesuatu yang menyimpang, seakan-akan ada yang mengerem dan akhirnya menjadi sadar.

Menjadikan baca burdah sebagai tirakat merupakan langkah untuk menghidupkan ruh spiritual, langkah memupuk keimanan dan ketakwaan. Meskipun pada awalnya masyarakat hanya merasakan bersholawat saja, namun pada akhirnya mereka merasakan faidah dari baca burdah. Hal ini dilihat dari semakin khusyuk dan semakin cinta para pelaku tirakat kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya hidup di tengah-tengah masyarakat akan menimbulkan gesekan-gesekan antara yang satu dengan yang lain. Sebelum mengamalkan baca burdah secara kontinu, antara masyarakat desa Karang Cempaka tidak memiliki hubungan yang baik, tidak peka dan kurang solid. Namun setelah dilaksanakan baca burdah secara terus menerus memberikan dampak yang positif terhadap hubungan sosial.

## **Pembahasan**

### **Pelaksanaan Tirakat Baca Burdah Masyarakat Desa Karang Cempaka**

Tirakat di sini memiliki makna menahan hawa nafsu yang dilakukan melalui amalan-amalan tertentu. Sedangkan dalam hal supranatural bertujuan untuk mengasah jiwa. Ketika jiwa atau hati diasah maka akan menjadi tajam, menjadikan peka menangkap tanda-tanda spiritual yang tidak bisa ditangkap oleh panca indra. Tirakat berasal dari bahasa Arab, *thariqah*, yang berarti jalan. Secara istilah dimaknai sebagai usaha yang dilakukan untuk menuju jalan kepada Allah SWT. Versi lain menyebutkan bahwa tirakat berasal dari kata *taraka*, yang berarti meninggalkan. Maksudnya di sini adalah meninggalkan hal-hal yang berbau duniawi untuk menggapai tujuan ukhrawi. Sederhananya tirakat adalah usaha seseorang dalam menahan hawa nafsu untuk *taqarrub* kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Tirakat sudah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu, bahkan Nabi Muhammad sudah mengajarkan tirakat kepada para sahabat. Tirakat bisa disebut sarana untuk mengendalikan hawa nafsu seseorang. Ketika seseorang sudah bisa menahan hawa nafsunya maka ia akan bisa semakin istiqamah dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Karena sejatinya kebaikan itu tidak akan terjadi jika jiwa seseorang masih kotor yang masih dikuasai oleh hawa nafsunya. Dengan melakukan tirakat yang tulus seseorang akan mudah menggapai apa yang dicita-citakan yaitu meraih ridla Allah SWT. Tirakat di sini sama dengan *riyadhah* yaitu melatih dan menata hati agar selalu tertuju kepada Allah SWT.

Tirakat selain memiliki tujuan spiritual-ukhrawi, juga dilakukan untuk memperoleh tujuan yang bersifat duniawi, seperti mendapatkan ilmu yang bermanfaat,

---

<sup>11</sup> Peri Mardiono, *Melacak Gerakan Perlawanan Dan Laku Spiritualitas Pangeran Diponegoro* (Yogyakarta: Araska, 2020), 88.

dikaruniai keturunan yang sholeh, memagari diri dan keluarga dari kejahatan jin dan manusia serta kebutuhan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama. Namun perlu digarisbawahi bahwa tirakat hukumnya tidak wajib, karena sebagai penyempurna. Seseorang tidak boleh sampai meninggalkan kewajiban karena melaksanakan suatu tirakat.<sup>12</sup>

Burdah berarti mantel dan juga dikenal sebagai *Bur'ah* yang berarti *shifa* (kesembuhan). Imam Muhammad al-Bushiri adalah seorang penyair yang memuji raja-raja untuk memperoleh uang. Kemudian beliau tertimpa sakit *faalij* (setengah lumpuh) yang tak kunjung sembuh setelah berobat ke dokter mana pun.<sup>13</sup> Dalam keadaan sakit, beliau sadar bahwasanya syair yang beliau gubah untuk memuji raja-raja dan penguasa hanya untuk mendapatkan harta dunia yang bersifat sementara.

Akhirnya beliau menggubah syair-syair yang ditujukan untuk memuji baginda Nabi Muhammad SAW. pada saat Imam Muhammad al-Bushiri mengarang syair, sampai akhirnya beliau terhenti pada kalimat *فمبلغ العلم فيه أنه بشر*. Beliau sama sekali tidak bisa melanjutkan penggalan dari syair tersebut. Hingga akhirnya beliau bermimpi bertemu baginda Nabi Muhammad SAW. yang dalam mimpinya, beliau membacakan syair yang beliau gubah untuk baginda Nabi Muhammad SAW. sampai pada kalimat tersebut beliau terdiam tidak bisa melanjutkannya. Kemudian Nabi Muhammad SAW. bersabda *وأنه خير خلق الله كلهم*. Beliau pun menambahkan lanjutan syair yang disabdakan baginda Nabi Muhammad SAW. pada karangannya. Setelah itu baginda Nabi Muhammad SAW. melepas jubahnya dan menyelimutkan pada tubuh Imam Muhammad al-Bushiri. Nabi juga mengusap wajah Imam Muhammad al-Bushiri. Saat itu pula beliau terbangun, beliau juga melihat jubah pemberian baginda Nabi Muhammad SAW. menyelimuti tubuhnya. Beliau mendapati bahwa beliau sembuh dari sakitnya.<sup>14</sup>

Dibandingkan beberapa sholawat yang lain, sholawat burdah memiliki keunikan dan kelebihan. *Pertama*, syair burdah dianggap sebagai pelopor dalam menghidupkan kembali penggabungan puja-puji untuk baginda Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, syair burdah dinilai memiliki kualitas sastra yang tinggi dan pesan yang dikandungnya bermakna. *Ketiga*, kandungan syair burdah terhitung cukup lengkap. Dan *keempat*, selain sebagai wiridan, burdah juga dibaca pada keadaan tertentu.<sup>15</sup> Dengan digubahnya sayir burdah ini timbullah tradisi *magisme*. Nilai-nilai mistik ini yang menjadikan syair burdah lebih populer daripada kasidah sholawat lain.

Untuk pelaksanaan pembacaan burdah dibutuhkan kemampuan membaca Arab dan penguasaan lagu. Meskipun untuk lagu sendiri tidak dipatenkan karena ada beberapa gaya dalam membaca burdah.

### **Tirakat Baca Burdah sebagai Revolusi Spiritual dan Sosial**

Seseorang yang melaksanakan suatu tirakat akan berdampak kepada dirinya, karena tidak ada kebaikan yang sia-sia. Namun untuk dampaknya tergantung kepada masing-masing pelaku. Pengalaman keagamaan tersebut bisa dilihat dalam kenyataan sehari-hari yang ditampilkan dalam tindakan.

---

<sup>12</sup> KH. Abdul Hakim Mahfudz, "Upaya Ekstra Berhubungan Dengan Tuhan," *Majalah Tebuireng* (Tebuireng, 2022), 5.

<sup>13</sup> M. Syukron Maksum and A. Fathoni El-Kaysi, *Raahasia Sehat Berkah Shalawat: Terapi Ampuh Mencegah Dan Menyembuhkan Penyakit* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 61.

<sup>14</sup> Imam Muhammad Al-Bushiri, *Qasida Burdah (The Poem of the Scarf)* (India: Srinagar J&K State, 2013), 5.

<sup>15</sup> Muhammad Adib, *Burdah: Antara Kasidah, Mistis Dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 5.

Iman itu kadang berkurang, kadang bertambah, maka dari itu dibutuhkan amalan yang bisa menjadi pegangan hidup sampai akhir. Dengan pembacaan sholawat disebutkan merupakan amalan yang pasti diterima oleh Allah SWT. Apa pun yang terjadi selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita. Namun kita tidak boleh hanya mementingkan diri kita sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, dimana harus bersosialisasi dan berbuat baik sesama makhluk Allah. Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang ditentukan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.<sup>16</sup>

### Kesimpulan

Tirakat yang dilakukan seseorang tidak lain untuk menggapai suatu tujuan tertentu. Dan di sini tirakat baca burdah yang dilakukan oleh masyarakat desa Karang Cempaka RT 05 dan RT 06 RW 03 bertujuan untuk menggapai ridlah Allah dan cinta baginda Nabi Muhammad SAW. Suatu tirakat yang dilakukan dengan tulus akan memberikan faidah bagi pelakunya. Bagi pelaku tirakat baca burdah merasakan adanya perubahan dari segi spiritualnya yaitu kedekatan dengan Allah SWT, cinta terhadap baginda Nabi Muhammad SAW. merasakan ketenangan jiwa dan kepuasan hidup. Tidak hanya itu, dilihat dari segi sosialnya memberikan dampak yang nyata yaitu adanya hubungan yang baik antara masyarakat dan semakin solid.

### Daftar Pustaka

- Adib, Muhammad. *Burdah: Antara Kasidah, Mistis Dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Al-Bushiri, Imam Muhammad. *Qasida Burdah (The Poem of the Scarf)*. India: Srinagar J&K State, 2013.
- Anwar, Rosihon, and Badruzzaman. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Dahlia, Dahlia, Fimier Liadi, and Muhammad Husni. "Tradisi Burdah Keliling Di Kalimantan Tengah : Studi Kasus Desa Pegatan." *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. June (2022): 61–74.
- Ishaq, Bushra, Lars Østby, and Asbjørn Johannessen. "Muslim Religiosity and Health Outcomes: A Cross-Sectional Study among Muslims in Norway." *SSM - Population Health* 15 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100843>.
- K., R. Gilang. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Era Covid-19*. Banyumas: Lutfi Gilang, 2020.
- Laisa, Emna, and Nurul Qomariyah. "Tradisi Baca Burdah Sebagai Penguat Kesehatan Mental Santri Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempun Pamekasan)." In *Proceedings of the 5th International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, 19:423, 2021. [www.cell.com/heliyon](http://www.cell.com/heliyon).
- Mahfudz, KH. Abdul Hakim. "Upaya Ekstra Berhubungan Dengan Tuhan." *Majalah Tebuireng*. Tebuireng, 2022.
- Maksum, M. Syukron, and A. Fathoni El-Kaysi. *Raahasia Sehat Berkah Shalawat: Terapi Ampuh Mencegah Dan Menyembuhkan Penyakit*. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Mardiono, Peri. *Melacak Gerakan Perlawanan Dan Laku Spiritualitas Pangeran Diponegoro*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Michael, Saldana Jonny, Miles Matthew B., and Huberman A. *Qualitative Data Analysis*. United States of America: Sage, 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muzalifah, Muzalifah, Ahmad Rifa'ie, and Mahmudin Mahmudin. "Tradisi Membaca

---

<sup>16</sup> Rosihon Anwar and Badruzzaman, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 132.

- Burdah Keliling Oleh Komunitas HSU Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” In *Proceeding Antasari International Conference*, 2021. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/5652%0Ahttps://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/download/5652/2717>.
- Permatasari, Desi. “Kebijakan Covid-19 Dari PSBB Hingga PPKM Empat Level.” *Kompaspedia*, 2021. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kebijakan-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm-empat-level>.
- Ramin, Maghfur M. “Pergeseran Makna Dan Tujuan Pembacaan Burdah Di Desa Jaddung, Pragaan, Sumenep.” *Living Islam* 1, no. 2 (2018).
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.